

HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA MASSA, PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP TINDAKAN SEKSUAL DI SMA AN-NAAS

Rika Istawati

Akademi kebidanan Helvetia Pekanbaru, Pekanbaru 28294, Indonesia

rikaunguviolet@gmail.com

Submitted :02-02-2017, Reviewed:22-02-2017, Accepted:30-03-2017

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1695>

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa dimana pada masa ini mereka sangat rentan terpapar informasi dari media massa dan teman sebaya terutama seks bebas. Data SKRRI mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada usia 14-19 tahun dengan persentasi perempuan 37,7% dan laki-laki 30,9% dan Kementerian Komunikasi dan Informasi menyebut 62,1% siswa mengaku pernah melakukan hubungan seks. Observasi yang di lakukan oleh peneliti di SMA AN-NAAS Pekanbaru diketahui adanya 2 siswa yang tertangkap menyimpan dan menonton video porno di handphone dan melalui wawancara peneliti dengan 8 siswi mereka mengatakan adanya 1 siswi yang hamil diluar nikah dan 2 siswi diantaranya mengaku sering datang ketempat yang berisiko terhadap tindakan seksual. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan keterpaparan media massa dan peran teman sebaya terhadap tindakan seksual. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional, populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas SMA AN-NAAS Pekanbaru yaitu 123 responden. Sampel penelitian 94 orang dengan teknik stratified random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah angket, data diolah menggunakan computer. Hasil penelitian didapatkan uji statistik menunjukkan adanya hubungan keterpaparan media massa dengan tindakan seksual dimana nilai p value 0,000, terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan tindakan seksual, dimana p value 0,001.

Kata Kunci : Media Massa, Teman Sebaya, Tindakan Seksual

ABSTRACT

Adolescence transition between child and adult this phase they are very vulnerable exposed to information from media and peers especially free sex. SKRRI have adolescents who ever sexual intercourse on the ages' 14-19 years, women consist 37,7% and men 30,9% and the Minister Information and Communication said that almost 62,1% student recognize sexual intercourse. Based on, the researcher observation who conducts SMA AN-NAAS Pekanbaru. It finds 2 student caught saving and watching videos in the hand phone and trough interviews with 8 students, they said that there is 1 females' student pregnant under marriage and 2 females' students admitted rottenly comes to place high risk to sexual intercourse. The aim for this research is to find-out the correlation between mass media exposure and the role of peers sexual on sexual behavior in SMA AN-NAAS Pekanbaru. Research design used cross sectional, population this research all the students at SMA AN-NAAS Pekanbaru consist of 123 respondents. Sample this research consist 94 people using stratified random sampling technique. Instrument this research is questionnaire, data analyze by using computer. Result this research statistic test shows there is any significant correlation between media exposure and sexual behavior where is p value 0,000, there is any significant correlation between Role of Peers sexual on sexual behavior where is p value 0,001.

Keywords : Mass Media, Role of Peers, Sexual Intercourse

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial dan budaya. Ciri-cirinya adalah alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai muncul, intelegensi mencapai puncak perkembangannya, emosi sangat labil, kesetiakawanan yang kuat terhadap teman sebaya dan belum menikah. Salah satu aspek yang paling kritis dalam remaja adalah mengenai pergaulan, baik pergaulan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Jika tidak berhati-hati dengan pergaulan, remaja dapat terjerumus kedalam penyimpangan seksual.

Menurut WHO (*World Health Organization*) remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Menurut Permenkes RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut BKKBN rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta dari jumlah penduduk di dunia kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar dari jumlah penduduk dunia (Kemenkes RI, 2015)

Perkembangan pola pikir remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya orang tua, teman sebaya, pendidikan, serta media massa. Peran teman sebaya ditonjolkan karena remaja yang mengalami pubertas akan lebih terbuka kepada teman sebaya ditambah lagi mereka lebih sering bertemu dalam lingkungan sekolah. Remaja menjadikan teman sebaya sebagai orang pertama yang mengetahui apa saja yang terjadi pada dirinya, salah satunya adalah kecenderungan remaja yang ingin mengetahui seks dimasa pubertas lebih banyak diperoleh melalui teman sebaya daripada orang tua (Institut Pertanian Bogor, 2011)

WHO memperlihatkan bahwa semakin meningkatnya aktifitas seksual diantara kaum muda di Kawasan Asia Pasifik. Permasalahan di Negara

berkembang yang menonjol menurut WHO salah satunya masalah kesehatan reproduksi remaja termasuk seks pranikah. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi remaja dalam seks bebas adalah keterbukaan informasi dari berbagai media massa yang sulit sekali untuk diseleksi dengan media massa remaja menonton televisi dan film, serta mengakses internet. Keadaan ini sangat dapat bermanfaat dalam membantu mereka untuk mencari informasi-informasi positif, namun adakalanya media massa menjadi salah satu faktor penyebab melakukan tindakan-tindakan negatif (Truitje & Umbroh, 2015)

Berdasarkan laporan *America Demographics Negozone*, disebutkan bahwa jumlah situs porno meningkat pesat setiap detiknya 28.258 pengguna internet melihat situs porno, rata-rata usia anak yang terbesar ialah berusia 12-17 tahun dan negara Indonesia adalah Negara yang mendapat peringkat ke 2 dari 2005-2010 mengakses situs porno di internet (Fadlulloh, 2015)

Kementrian komunikasi dan informasi Republik Indonesia telah melansir data tingginya transaksi dan jumlah pengakses situs-situs porno di Indonesia. Tingginya pengakses situs porno yang mencapai US 3.673 per detik atau setara dengan Rp 33 juta lebih setiap detiknya membawa nama Indonesia yang menduduki peringkat tertinggi di dunia. Dari data tersebut pengakses terbesar dari kalangan siswa menengah pertama yang mencapai 4500 pengakses, sedangkan 97,2% siswa SMA pernah mengakses situs porno. Kementerian Komunikasi dan Informasi menyebut 62,1% siswa mengaku pernah melakukan hubungan seks dan 21,1% pernah melakukan aborsi (JPNN, 2013)

Data mengenai situasi kesehatan reproduksi remaja sebagian besar bersumber dari Survei Demografi dan Kesehatan terutama komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), yang mewawancarai remaja usia 15-24 tahun dan

belum menikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skill*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah (Kemenkes RI, 2015)

Hasil Survei RPJMN 2015 memperlihatkan bahwa indeks pengetahuan remaja tentang KRR sudah mencapai target kinerja yang telah ditetapkan. Pada rentang skala 0-100, posisi indeks KRR tahun 2015 pada angka 49, dari target 48,4. Tetapi pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), khususnya tentang arti masa subur, sekali berhubungan seksual remaja dapat hamil, pengetahuan bahaya HIV/AIDS, mendengar Infeksi Menular Seksual (IMS) lainnya masih terbatas (BKKBN, 2016)

Orang tua sangat berperan dalam menimbulkan nilai-nilai positif remaja perihal keidupan seksual mereka seperti bahaya IMS, HIV/AIDS, hubungan seks bebas, kehamilan usia muda dan lain sebagainya. Kendala yang muncul antara orang tua dan remaja yaitu kurangnya keterbukaan masalah kesehatan reproduksi dari orang tua ke anaknya, hal ini biasanya karena ada istilah tabu kalau bicara masalah seks dengan remaja, juga budaya setempat, pengetahuan kesehatan reproduksi serta beban psikologis seringkali jadi hambatan, sedangkan anak remaja mempunyai sifat ingin tahunya yang besar, sehingga mereka akan mencari sendiri hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksinya melalui buku dan majalah cerita atau komik porno, video, CD, internet, handphone (HP) dan mungkin yang paling sering mereka lakukan adalah bertanya kepada teman sebayanya (Wook, 2015)

Survei Kesehatan remaja tahun 2014 yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau pada kelompok umur 15-19 tahun di temukannya 152 kasus tindakan seksual, 100 kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), terjadi 1 kasus aborsi pada remaja. Kondisi ini terjadi peningkatan ditahun sebelumnya pada tahun 2013 yang terjadi 43 kasus tindakan seksual, 68 kasus kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan data yang diperoleh kejadian ini terjadi pada siswa kalangan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas (DINKES RIAU, 2014)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kota Pekanbaru sejak tahun 2011-2014 dari 375 masalah atau 35% adalah masalah pacaran, 21% problem dalam keluarga, didapatkan angka aktivitas seksual dalam berpacaran adalah berciuman 21%, *necking* 15%, *petting* 12%, bersetubuh 35%, sisanya 17,33% tidak menjelaskan sudah melakukan tindakan seksual atau belum (Nafdianto, 2014).

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa sekolah SMA yang ada di Pekanbaru, pada tanggal 11-13 Januari 2016 yaitu yang pertama di SMA Tri Bhakti dimana peneliti mendapatkan informasi dari Tata Usaha (TU) bahwasannya siswa/ siswi di SMA Tri Bhakti tidak ada yang pernah tertangkap menyimpan vidio porno atau yang berisiko melakukan tindakan seksual dan peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang siswa dimana siswa merasa ketakutan dan tidak ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, yang kedua peneliti melakukan survei di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru dimana peneliti mendapatkan informasi dari TU bahwasannya tidak pernah terjadinya hal-hal yang berbau tindakan seksual di dalam lingkungan sekolah ini di mana sekolah ini sekolah yang mempunyai tingkat keagamaan yang tinggi dan siswa-siswi didalam sekolah sangat terjaga akan kedisiplinannya dan keagamaannya. Salah satu diantaranya adalah SMA AN-NAAS yang merupakan

SMA yang bisa dijadikan sebagai tempat meneliti, peneliti mendapatkan informasi dari TU SMA AN-NAAS Pekanbaru bahwa siswa dan siswi SMA AN-NAAS Pekanbaru pada tahun 2015/2016 secara keseluruhan berjumlah 123 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki 72 dan jumlah siswi perempuan 51 siswi, jumlah siswa yang dikeluarkan dari sekolah 3 siswa dikarenakan tidak mengikuti peraturan yang ada di sekolah seperti jarang masuk, cabut disaat jam pelajaran, dan jumlah siswa yang berhenti dari sekolah 2 siswa yang dikarenakan tidak ada biaya untuk keuangan di sekolah. Selain itu informasi dari guru BK (Bagian Kesiswaan) SMA AN-NAAS sering memberikan konseling pada siswa yang bermasalah karena pelajaran bahkan ada yang sampai dikeluarkan karena masalah eksternal seperti merokok dan perkelahian antar teman. Peneliti juga mendapatkan informasi adanya 2 siswa yang tertangkap menyimpan dan menonton video porno di handponnya dan melalui wawancara peneliti dengan 8 siswi mereka mengatakan adanya 1 siswi yang hamil di luar nikah dan 2 siswi diantaranya mengaku sering datang ketempat yang berisiko terhadap tindakan seksual.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, SMA AN-NAAS berdekatan dengan Mall SKA Pekanbaru yang merupakan tempat yang sangat mudah untuk memperoleh media massa dan lokasi SMA berdekatan dengan tempat penginapan atau hotel yang merupakan lokasi tempat yang berisiko untuk melakukan tindakan seksual. Namun lokasi SMA AN-NAAS juga sangat dekat dengan akses tempat beribadah yaitu mesjid, tetapi dari hasil observasi peneliti, hanya sedikit siswa dan siswi yang datang untuk beribadah shalat ke mesjid.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *analitik kuantitatif* dengan desain *cross sectional study* yaitu keterpaparan media massa dan peran teman sebaya sebagai variabel independent serta tindakan seksual sebagai

variabel dependent, yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilakukan di SMA AN-NAAS Pekanbaru dimulai pada tanggal 20-21 April 2016.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2012). Populasi penelitian ini terdiri dari kelas X.XI dan XII SMA AN-NAAS Pekanbaru sebanyak 123 orang yang terdiri dari kelas X dengan jumlah siswa 29 orang dengan jumlah kelas sebanyak 2 kelas, kelas XI dengan jumlah siswa 38 orang dengan jumlah kelas sebanyak 2 kelas, kelas XII dengan jumlah siswa 56 orang dengan jumlah kelas sebanyak 2 kelas, dan sampel yang didapatkan dengan menggunakan rumus adalah 94 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Keterpaparan Media Massa

Hasil distribusi frekuensi keterpaparan media massa responden dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini :

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Keterpaparan Media Massa

No	Keterpaparan Media Massa	Frekuensi	Persentase
1.	Terpapar Berat	52	55,3
2.	Terpapar Ringan	35	37,2
3.	Tidak Terpapar	7	7,4
Total		94	100

Berdasarkan Tabel 1 dapatkan bahwa mayoritas responden terpapar berat 52 responden (55,3%), minoritas responden terpapar ringan 35 responden (37,2%), dan tidak terpapar sebanyak 7 responden (7,4%).

1.1 Peran Teman Sebaya

Hasil distribusi frekuensi peran teman sebaya responden dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini :

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Peran Teman Sebaya

No	Peran Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase
1.	Positif	64	68,1%
2.	Negatif	30	39,1%
Total		94	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa mayoritas peran teman sebaya yang positif mengajak temannya untuk melakukan tindakan seksual sebanyak 64 responden (68,1%) dan minoritas peran teman sebaya yang negatif mengajak temannya untuk melakukan tindakan seksual sebanyak 30 responden (39,1%).

2. Tindakan Seksual

Hasil distribusi frekuensi tindakan seksual responden dapat dilihat pada tabel 3. berikut ini :

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tindakan Seksual

No	Tindakan Seksual	Frekuensi	Persentase
1.	Berisiko	53	56,4%
2.	Tidak Berisiko	41	43,6%
Total		94	100

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa mayoritas responden yang melakukan tindakan seksual berisiko sebanyak 53 responden (56,4%) dan minoritas responden yang tidak berisiko yaitu sebanyak 41 responden (43,6%).

Analisis Bivariat

4. Hubungan Keterpaparan Media Massa Terhadap Tindakan Seksual

Hasil hubungan keterpaparan media massa terhadap tindakan seksual responden dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini :

Tabel 4. Hubungan Keterpaparan Media Massa terhadap Tindakan Seksual

Media Massa	Tindakan Seksual				N	%	P _{value}
	Tdk Berisiko	%	Berisiko	%			
Berat	13	31,7	39	73,6	52	55,3	0,00
Ringan	22	53,7	13	24,5	35	7,2	0
Tidak Terpapar	6	14,6	1	1,9	7	7,5	
Total	41	100	53	100	94	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa minoritas responden terpapar ringan 13 responden (24,5%), mayoritas yang terpapar berat 39 responden (73,6%) dan yang tidak terpapar minoritas 1 responden (1,9%). Hasil uji statistik di peroleh hasil *p value* 0,000, maka dapat disimpulkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan media massa terhadap tindakan seksual.

5. Hubungan Peran Teman Sebaya Terhadap Tindakan Seksual

Hasil hubungan peran teman sebaya terhadap tindakan seksual responden dapat dilihat pada tabel 5. berikut ini :

Tabel 5. Hubungan Peran Teman Sebaya Terhadap Tindakan Seksual

Peran Teman Sebaya	Tindakan Seksual				N	%	P _{value}
	TdkBerisiko	%	Berisiko	%			
Positif	36	87,8	28	52,8	64	68,1	0,00
Negatif	5	12,2	25	47,2	30	31,9	1
Total	41	100	53	100	94	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa ada sebanyak 28 (52,8%) responden yang mempunyai teman berperan positif yang beresiko terhadap tindakan seksual

sedangkan responden yang memiliki teman berperan negatif yang beresiko terhadap tindakan seksual ada 25 (47,2%). Hasil uji statistik diperoleh hasil *p value* 0,001, maka dapat disimpulkan nilai $p = 0,001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya terhadap tindakan seksual.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Keterpaparan Media Massa terhadap Tindakan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden di SMA AN-NAAS Pekanbaru tahun 2016, *p value* = $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan media massa terhadap tindakan seksual.

Menurut Soebagijo (2008) kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor penting dari tindakan seksual dan penyebaran pornografi, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi seperti media televisi, radio, internet, VCD dan DVD serta handphone kehidupan remaja tidak lepas dari media massa. Mereka sering menonton televisi dan film, membaca majalah, mendengarkan musik, dan radio, serta internet. Remaja kini mudah mengakses media massa yang semakin beragam. Namun sedikit remaja yang paham tentang apa yang mereka dengar, baca, dan menonton.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian Furwasyih (2011) menunjukkan bahwa dari 47 responden yang terpapar informasi erotis dengan frekuensi berat, sebagian besar (85,11%) memiliki perilaku seksual berisiko dalam berpacaran. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p value* ($\alpha 0,001 < 0,05$) berarti hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan antara frekuensi keterpaparan informasi erotis di televisi dan internet dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran di SMK Satya Widya Kota Surabaya tahun 2011. Penelitian terkait ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekarang dilakukan yaitu hasil ukur yang

digunakan menilai keterpaparan media massa sama-sama menggunakan kategori terpapar ringan dan terpapar berat, selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terkait dan dilihat dari hal demografi mempunyai perbedaan dimana SMK Satya Widya berlokasi di Kota Surabaya dan SMA AN-NAAS terletak di Kota Pekanbaru.

Menurut Asumsi peneliti, tindakan seksual yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh media massa, seiring dengan perkembangan zaman penggunaan handphone sebagai sumber informasi yang dapat diperoleh dengan mudah dan murah dan mudahnya para remaja mendapatkan dan menyewa VCD porno serta mengakses situs porno melalui internet serta penjualan buku porno/ majalah porno yang bebas dan televisi juga termasuk sumber yang paling mudah untuk ditonton oleh remaja dimana saat ini banyak sinetron atau film yang ada di televisi memperlihatkan dan mengarahkan para remaja ke arah yang tidak baik dalam segi perilaku seks. Agar media massa tidak digunakan untuk hal yang negatif maka perlu pengawasan dan bimbingan baik dari orang tua maupun dari guru di sekolah, selain itu melibatkan remaja kedalam berbagai ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, bahkan kegiatan sosial dan diharapkan dapat meminimalkan pengaruh media massa terhadap perilaku seksual remaja.

2. Hubungan Peran Teman Sebaya Terhadap Tindakan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA An-Nas Pekanbaru tahun 2016 $p = 0,001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya terhadap tindakan seksual.

Menurut Santrock (2007) dalam perkembangan sosial remaja, maka remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Remaja sangat menghargai pertemanan, jalinan komunikasi dengan teman sebaya lebih baik dibandingkan

dengan orang tua. Hal ini teman dekat atau sahabat seringkali berperan sebagai tempat untuk bertukar pengalaman atau tempat untuk sekedar mencurahkan isi hati. Alasannya dengan teman cenderung menyimpan rahasia, lebih terbuka bercerita tentang lawan jenis serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan orang tua atau keluarga.

Menurut Miron (2006) salah satu tugas utama remaja adalah mengukuhkan identitas sebagai seorang individu diluar keluarga. Ketimbang mencari persetujuan dari orang tua, sebagian remaja mencarinya dari teman-teman sebaya. Keputusan seksual seorang remaja bisa jadi dipengaruhi secara kuat oleh teman-teman sebaya. Dalam dunia remaja, seks menjadi topik utama, topik ini kemungkinan sangat sering muncul dibenak remaja.

Menurut Desmita (2009), dampak negatif dari kelompok teman sebaya yaitu dapat membawa remaja terlibat dalam kenakalan remaja seperti narkoba, *free sex*, tawuran serta ketidakmampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Pengaruh negatif dari teman sebaya yang besar menuntut setiap individu agar dapat menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Joko Spto Pramono (2014) dimana dari 128 responden menyatakan bahwa pola interaksi teman sebaya yang berperan positif terhadap tindakan seksual seperti, mengajak dan memperlihatkan perilaku seksual pada remaja adalah sebanyak 102 (79,7%) responden dan 26 (20,3%) responden dengan berperan negatif terhadap perilaku seksual. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,023, sedangkan nilai $\alpha = 0.05$ maka dapat dilihat bahwa P value < α ($0.023 < 0.05$) sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja.

Menurut asumsi peneliti, pengaruh teman sebaya dapat memberikan dampak

perubahan perilaku pada remaja. Teman sebaya sendiri merupakan teman atau sahabat yang ikatan pertemanannya lebih erat dengan remaja, remaja sendiri sangat membutuhkan teman untuk dapat mencurahkan semua isi hatinya, dan pada saat ini teman sebaya berperan penting. Ia dapat memberikan pendapat, solusi dan saran. Biasanya pendapat, solusi maupun saran dari teman mudah diterima remaja daripada saran atau anjuran dari orang tua meskipun solusi tersebut belum diketahui kebenarannya terutama tentang seksual. Teman sebaya akan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual, karena teman sebaya lebih terbuka dalam memberikan informasi tentang seksual dari pada dengan orang tua maupun keluarga.

Berdasarkan pengamatan di lapangan SMA AN-NAAS Pekanbaru tahun 2016 dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja memperoleh informasi tentang seksual dari teman sebaya mereka, dimana teman sebaya dapat memberitahukan tentang hal-hal seksual yang didapatkannya dari pengalamannya ataupun dari media internet yang kemudian ia beritahukan dengan teman-temannya serta bujukan dan ajakan dari teman sebaya untuk melakukan perilaku seksual, sehingga sebagian besar dari informasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku seksual mereka. Hal ini perlunya pengawasan orang tua dalam mengarahkan remaja dan menjalin komunikasi yang harmonis dan menciptakan keterbukaan terhadap masalah dan pembicaraan tentang seksualitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan di SMA AN-NAAS Pekanbaru tahun 2016 dapat diambil kesimpulan untuk variabel dependent keterpaparan media massa adalah Ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan media massa dengan tindakan seksual dengan p value 0,000. Sedangkan untuk variabel dependent peran teman sebaya terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan tindakan seksual dengan p value

0,001. Oleh karena itu diharapkan kepada orang tua agar selalu membimbing dan memantau anaknya serta menjalin komunikasi yang baik dikarenakan apabila orang tua tidak menjalin komunikasi dengan baik terhadap anaknya, maka anak tersebut akan lebih dekat dan erat menjalin komunikasinya dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya dan diharapkan kepada orang tua tidak membiarkan anaknya untuk menonton sinetron atau film yang berbaur dengan pornografi di televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2016). HASIL SEMENTARA SURVEI RPJMN REMAJA 2015. Retrieved from <http://kalbar.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelID=146>
- DINKES RIAU. (2014). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*. (S. S. Rosni MS, Ed.). Retrieved from [file:///C:/Users/USER/Downloads/Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2014.pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/Profil%20Kesehatan%20Provinsi%20Riau%20Tahun%202014.pdf)
- Fadlulloh, F. (2015). Presentasi Ponografi Di Indonesia dan Dunia _ Blog Internet Positif. Retrieved from <http://bloginternetpositif.blogspot.co.id/2015/06/presentasi-ponografi-di-indonesia-dan.html>
- Institut Pertanian Bogor. (2011). Remaja. Retrieved from [http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/47394/5/BAB II Tinjauan Pustaka_ I111fg.pdf](http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/47394/5/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka_1111fg.pdf)
- JPNN. (2013). Inilah 10 Daerah Pengakses Video Porno - JPNN. Retrieved from <http://www.jpnn.com/news/inilah-10-daerah-pengakses-video-porno>
- Kemenkes RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta. Retrieved from http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf
- Truitje, S., & Umboh, P. J. M. L. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Siswa , Peran Orang Tua Dan Peran Media Massa Dengan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMK Negeri 1 Atinggola Relationship Between Student Knowledge , Role of Parents and Role of Mass Media Prenuptial With Sexual Behavior Students o, 5, 397–405. Retrieved from <file:///C:/Users/USER/Downloads/7463-14673-1-SM.pdf>
- Wook, K. (2015). Buku saku kespro remaja. Retrieved from <http://www.slideshare.net/kimbwook/buku-saku-kespro-remaja>